



Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam

Fajri Andika

Warung Arsip Puisi dan Prosa Madura, Indonesia
f.andika@gmail.com

Submitted: 06 Oktober 2022	Revision Required: 13 November 2022	Published: 26 Desember 2022
-------------------------------	--	--------------------------------

Abstract

This paper discusses the history of the construction of the Sumenep Great Mosque and the symbolization of Islamic art in the architecture of the mosque which was built in the 18th century. Methodologically, the type of research used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques of library research, observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Sumenep Grand Mosque was built during the Panembahan Sumolo era (1763 AD). The architectural design of this mosque is influenced by various cultures: Chinese, Arab-Persian, Javanese, and European, which is a symbol of tolerance and peace for the people of the eastern tip of Salt Island.

Keywords: *Sumenep Great Mosque, History of Development, Symbolization of Islamic Art, Symbol of Tolerance.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah pembangunan Masjid Agung Sumenep serta simbolisasi seni Islam dalam arsitektur masjid yang dibangun pada abad ke-18 tersebut. Secara metodologis, jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Sumenep dibangun pada masa Panembahan Sumolo (1763 M.). Desain arsitektur masjid ini dipengaruhi oleh berbagai macam budaya: Cina, Arab-Persia,

Jawa, dan Eropa, yang merupakan simbol toleransi dan perdamaian masyarakat ujung timur Pulau Garam.

Kata Kunci: *Masjid Agung Sumenep, Sejarah Pembangunan, Simbolisasi Seni Islam, Simbol Toleransi.*

PENDAHULUAN

Sumenep yang secara geografis terletak di ujung timur Pulau Madura merupakan daerah yang memiliki warisan sejarah yang sangat kaya, yang membedakannya dari tiga daerah (kabupaten) lain di Madura (Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan). Beberapa situs sejarah yang biasanya menjadi tujuan utama para wisatawan ialah Asta Tinggi (kompleks pemakaman para raja dan bangsawan-bangsawan Sumenep), makam Joko Tole (Raja Sumenep ke-13 yang berkuasa dari tahun 1415 sampai 1460 M.), Keraton Sumenep yang saat ini beralih fungsi menjadi museum, serta Masjid Agung Sumenep.

Potensi wisata sejarah yang dimiliki Kabupaten Sumenep tersebut memungkinkan untuk dikembangkan secara optimal, khususnya Masjid Agung Sumenep. Masjid yang dulu bernama Masjid Jamik ini merupakan objek wisata religi sejarah andalan yang memiliki banyak peninggalan sejarah baik yang berupa bangunan maupun non-bangunan, yang menarik bagi para wisatawan dan mengandung nilai filosofis karena berdekatan dengan keraton dan alun-alun (sekarang berubah menjadi Taman Adipura Sumenep) (Shadily, 1990).

Masjid Agung Sumenep merupakan bangunan peninggalan Keraton Sumenep, simbol toleransi antar umat beragama, dan jejak perkembangan dan kejayaan Islam di Sumenep maupun di lingkungan keraton (Amiuzza, tt). Seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia, masuknya agama Islam ke Madura, salah satunya ditandai dengan terdapatnya masjid. Masjid merupakan karya seni dan budaya yang tercipta pada bidang arsitektur sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya dengan Masjid Agung Sumenep yang merupakan suatu produk karya seni dengan mengkomposisikan kebudayaan dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam bangunan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Segala.

Tempat atau bangunan bersejarah seperti Masjid Agung Sumenep ini menjadi *trend* bagi para wisatawan karena dinilai apabila beribadah di dalam bangunan kuno dan bersejarah lebih mempunyai nilai kekhusukan ibadah

yang lebih tinggi dibandingkan dengan masjid yang masih baru dibangun. Hal ini juga tidak lepas dari kepercayaan sebagian masyarakat Madura (Sumenep) yang masih mengeramatkan dan memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka (Selviana & Sumarno, 2013).

Namun demikian, sebagian wisatawan tidak mengetahui perihal sejarah pembangunan Masjid Agung Sumenep yang merupakan simbol toleransi antar umat beragama di Sumenep dan di lingkungan keraton. Mereka datang ke bangunan tersebut hanya untuk beribadah (salat) dan berswafoto tanpa mencari tahu atau menggali lebih dalam ihwal sejarah serta makna simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur masjid yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi itu. Inilah yang menarik bagi peneliti. Karena itu, tulisan ini akan mengkaji perihal sejarah pembangunan Masjid Agung Sumenep yang merupakan simbol toleransi masyarakat Sumenep dan di lingkungan keraton. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas ihwal simbolisasi seni Islam dalam arsitektur masjid yang dibangun pada pertengahan abad ke-18 tersebut.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, serta media informasi lain yang ada hubungannya dengan yang diteliti). Selain itu peneliti juga melakukan observasi, yaitu mengamati objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran riil di lapangan tentang kondisi atau keadaan Masjid Agung Sumenep berikut benda-benda bersejarah yang terdapat di area dan di dalam masjid tersebut, seperti prasasti Pangeran Natakusuma I, serta pedang perak Arab pemberian Pemerintah Irak yang menyilang di atas dinding, tepatnya di atas tempat imam masjid. Peneliti juga melakukan interview dan wawancara dengan para informan, yakni pengurus Masjid Agung, pejabat setempat, masyarakat sekitar masjid, dan juga para wisatawan.

PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Masjid Agung Sumenep

Masjid Agung atau dulu yang dikenal dengan Masjid Jamik Sumenep terletak di kelurahan Bangselok, Kecamatan Kota Sumenep. Bangunan masjid menghadap ke timur, lurus dengan keraton (sekarang museum), di mana di

tengah-tengah kedua bangunan ini terdapat alun-alun Kota Sumenep yang pada saat ini berubah menjadi Taman Adipura, sehingga jika dilihat dan diperhatikan dari atas, jalan antara masjid dan keraton membentuk lafaz Allah.

Dengan gambaran bahwa huruf *alif* pertama berada di sebelah utara yang kini menjadi jalan pasar 17 Agustus, huruf *lam* pertama berada di alun-alun sebelah utara, huruf *lam* kedua berada di alun-alun sebelah selatan, dan huruf *ha'* merupakan keberadaan kantor Kodim Sumenep. Simbolisasi ini memiliki makna bahwa dalam relasi manusia dengan alam dituntut untuk selalu ingat kepada Allah Swt.

Di masa silam, Kota Sumenep merupakan ibu kota kerajaan (keraton) atau tempat kedudukan seorang adipati. Dengan demikian, masjid biasanya didirikan dekat bangunan istana. Adapun makna yang terkandung dalam perencanaan tata Kota Sumenep, jika alun-alun merupakan tempat bertemunya raja dengan rakyat, maka masjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyat sebagai sesama makhluk Ilahi. Di sini mereka bersama-sama melakukan kewajiban mereka melaksanakan salat berjamaah di bawah pimpinan seorang imam. Dengan demikian, menurut Soekmono (1973), dalam hal tata letaknya sebuah masjid, berlangsung unsur yang lama, yaitu alun-alun merupakan tempat raja bertemu dengan rakyatnya.

Secara historis, Masjid Agung Sumenep dibangun pada masa Pemerintahan (Panembahan) Sumolo yang memiliki gelar Tumenggung Aria Asiruddin Natakusuma (1763 M.). Dia memerintah Sumenep dari tahun 1762 sampai 1811 M. dan merupakan putra angkat Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro yang menikah dengan ayah kandungnya, Bendoro Saod. Bindara Saod alias Raden Tumenggung Tirtonegoro merupakan seorang *auliya'* yang dikenal sakti mandraguna, termasuk putra-putra keturunannya. Bindara Saod dengan istrinya yang pertama, Nyi Ezza (keturunan Pangeran Katandur), memiliki dua orang putra, yaitu Aria Pacenan dan Aria Asiruddin (Werdisastra, 1996). Pada saat sowan ke Ratu Tirtonegoro, ibu tirinya itu berwasiat di mana wasiatnya tersebut dicatat oleh Sekretaris Kerajaan, bahwa kelak di kemudian hari jika ayah dari kedua anak tersebut wafat, maka yang diperkenankan menjadi raja adalah anak yang lebih muda, yaitu Aria Asiruddin (Mukarram, 2001).

Di bawah kepemimpinan Aria Asiruddin atau Pangeran Natakusuma I, Sumenep menjadi negeri yang aman dan makmur. Bahkan, pasukan Sumenep berhasil membantu VOC Belanda mengalahkan Blambangan. Dan atas jasanya tersebut, Sang Sultan diberi hadiah berupa tanah panarukan

oleh VOC. Tumenggung inilah yang membuat katumenggungan yang baru di daerah Pajagalan berdekatan dengan rumah orang tuanya (Keraton Lama) (Sumalyo, 2006). Katumanggungan (keraton) ini dilengkapi dengan alun-alun yang di sebelah baratnya kemudian dibangun Masjid Agung Sumenep.

Masjid Agung Sumenep yang merupakan bagian dari kompleks keraton ini dibangun sebagai kelengkapan dalam melaksanakan ibadah salat dan kegiatan keagamaan lainnya. Berikut petikan yang terdapat dalam *Babad Soengenep* ihwal pembangunan masjid tersebut:

E dalemmanna taon djaba 1712, taon Arab 1200, Pangeran Natakusuma adjennengngagi Masegit, e penggir barakna lon-alon, semare e dalemmanna taon djaba 1718, taon Arab 1206. Masegit djareja molae dari lamba' kongse sateja terros enjamae masegit anjar. (Di dalam tahun Jawa 1712, tahun Arab 1200, Pangeran Notokusumo mendirikan masjid di pinggir barat alun-alun, yang selesai dalam tahun Jawa 1718 tahun Arab 1206. Masjid ini mulai sejak dulu sampai sekarang diberi nama Masjid Baru) (Werdisastra, 1996).

Selain itu, pembangunan Masjid Agung Sumenep juga dapat dilihat dalam sebuah prasasti yang terdapat di area masjid, yang merupakan wasiat Pangeran Natakusuma, yang bunyinya sebagai berikut:

“Yang membangun masjid ini adalah Pangeran Natakusuma di Negara Sumenep. Masjid ini selesai pada bulan Ramadhan tahun Zi dan dijadikan wakaf di jalan Allah (sabilillah) di dalam memulai pekerjaan, kebajikan untuk shalat yang bertujuan taat kepada Allah. Ini tahun tarikhnya waktu selesai masjid tahun 1206 H Nabi Saw.”

Menurut Zulkarnain (2003), sebenarnya Masjid Agung Sumenep merupakan pemugaran dari Masjid Laju (Masjid Lama) karena dianggap sudah dapat menampung jamaah yang semakin banyak. Masjid ini dibangun oleh Pangeran Anggadipa, Adipati Sumenep yang memerintah dari tahun 1626 sampai 1644 M. Beliau membangun Masjid Laju pada tahun 1639 M. yang merupakan tanda kepeduliannya terhadap perkembangan agama Islam (di Sumenep).

Kemudian ia mengangkat pamannya, Kiai Pekkeh, menjadi kepala tukang. Dalam perencanaan pembangunan masjid tersebut, Kiai Pekkeh kesulitan menangkap keinginan panembahan, sehingga selama beberapa bulan pembangunan tidak terlaksana. Konon, Panembahan Somala melakukan salat istikaharah. Ia kemudian mendapat petunjuk bahwa di Desa

Pasongsongan ada seorang tukang bangunan keturunan bangsa Cina yang terdampar di pesisir utara Sumenep itu. Ternyata petunjuk itu benar. Salah seorang tukang di desa itu ada yang keturunan Cina bernama Lauw Phia Ngo, cucu dari Lauw Khun Thing, salah seorang dari enam pemuda asal Negeri Ginseng yang terdampar di Desa Pasongsongan. Mereka melarikan diri dari daratan Cina akibat perang besar (Republika, 2010).

Namun demikian, menurut catatan sejarah lainnya, ada tokoh cendekiawan mumpuni yang memainkan peran penting di balik pendirian masjid tersebut. Gubernur Jenderal Batavia, Stamford Raffles, dalam bukunya yang berjudul *The History of Java*, pada lempeng ke-21 menyebutkan bahwa di Pulau Jawa terdapat seorang sultan yang piawai dalam membuat dan membaca bahasa sandi kuno. Ia juga ahli strategi perang, ahli botani, dan menguasai bahasa Belanda, Inggris, Jawi Kuno, dan Sansakerta. Raffles menyebut dalam buku yang ditulisnya itu adalah nama "Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat", putra Panembahan Sumolo (Raffles, 2014).

Sang Sultan inilah yang menjadi otak seni arsitektur (Masjid Agung) Sumenep, khususnya pada ukiran yang berbentuk bunga. Sebab, jika dilihat dari motif kembang yang menjadi penghias banyak bangunan kuno di Sumenep, sama sekali tidak terlihat adanya motif bunga lokal Madura atau Jawa. Banyak para ahli memastikan, motif ukiran bunga yang asing bagi mata masyarakat Madura itu dipengaruhi oleh pengalaman Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat yang kerap diajak Raffles keliling Nusantara untuk meneliti tanaman Indonesia dan membuat ensiklopedia aneka tanaman tropis. Bahkan, Raffles yang selama bertahun-tahun tidak bisa memecahkan prasasti kuno di Bali (Republika, 2010), berkat bantuan Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat, sandi itu akhirnya dapat dibaca.

Apa pun pendapat para sejarawan itu, yang jelas, setelah pemugaran selesai pada tahun 1785, Masjid Agung Sumenep digunakan sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam sampai ke pelosok daerah, memecahkan dan merundingkan suatu persoalan yang berhubungan dengan pemerintahan. Selain itu, masjid ini juga digunakan sebagai tempat dalam pengangkatan (pelantikan) jabatan, tepatnya di bagian *paseban* (auditory) yang terletak di sebelah utara dan selatan masjid (Selviana & Sumarno, 2013).

Pada masa Panembahan Pangeran Natakusuma I, terutama setelah berdirinya Masjid Agung Sumenep, kehidupan keagamaan sangat terasa pada masyarakat Sumenep dan di lingkungan keraton. Hal ini ditandai

dengan ibadah salat wajib, sunnah, dan Jum'at, yang selalu dilaksanakan di Masjid Agung. Selain itu, di masjid ini juga dilaksanakan pembacaan ayat suci al-Qur'an dengan memakai kitab Arab gundul (tidak berharakat) dan mulai dikenalkan al-Qur'an berharakat.

Simbolisasi Seni Islam dalam Tata Letak dan Desain Arsitektur Masjid Agung Sumenep

Secara historis, para wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara melalui seni, seperti seni sastra, seni pertunjukan, seni musik, seni pahat, dan seni bangunan. Seni bangunan juga dipakai sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam di Nusantara, antara lain ialah gaya arsitektur yang dipilih dalam membangun masjid. Seperti yang sudah menjadi rahasia umum bahwa gaya arsitektur masjid kuno yang disebut gaya Nusantara dikembangkan dari arsitektur yang sudah dikenal sebelumnya, tapi disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan agama Islam di daerah masing-masing. Menurut Nasr (2004), seni Islam, termasuk arsitektur Islam setidaknya mengandung tiga hal:

1. Mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang yang disebut seni sekuler. Dalam Islam pun ditegaskan bahwa tidak ada dikotomi religius dan sekuler. Apa yang disebut kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam, selalu dianggap memiliki pengertian religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur religius. Hal semacam inilah yang perlu ditegaskan dan ditekankan sekali lagi kepada masyarakat Islam, sehingga pengaplikasian seni dalam bidang apa pun, termasuk arsitektur mampu menampilkan nilai-nilai religius baik dalam tampilan fisik maupun secara maknawi.
2. Menjelaskan kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme.
3. Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana (dalam hal ini istana dapat diselaraskan sebagai pemerintahan), dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi berbagai seni, tidak terkecuali arsitektur Islam, di antaranya masjid.

Seni Islam, dalam hal ini masjid termasuk dalam kategori seni suci. Kekosongan, kesederhanaan bentuk serta pola, menunjukkan status ontologis dunia sebagai sesuatu yang papa dan miskin di hadapan Allah Yang Maha Segala (Muchlis, 2009). Ruang yang sunyi merefleksikan

kedamaian, sementara lengkungan dan kolom ruangan adalah ritme yang menjelaskan fase-fase manusia; datang dan kembali kepada-Nya (Nasr, 2004). Dalam konteks Masjid Agung Sumenep, sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa masjid yang menghadap ke arah timur dengan membelah alun-alun kota menuju keraton itu dibangun oleh Pangeran Natakusuma I, yang merupakan putra dari Bindara Saod. Dari masa inilah, bangunan penting di Sumenep yang memiliki karakter khas dan makna filosofis dan tak habis ditafsirkan hingga kini.

Bangunan penting itu, antara lain adalah letak keraton, alun-alun, dan Masjid Agung, di mana bangunan ini tidak dibangun sembarangan, tapi memiliki pijakan teologis yang menjadi karakter peradaban Sumenep masa itu. Tiga bangunan itu merupakan pemaknaan filosofi dari *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya). Tiga relasi yang memiliki makna yang cukup kuat dan masuk dalam struktur bangunan masjid yang memang dikemas untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam dalam tata letak tersebut.

Di masa lalu, di depan Masjid Agung Sumenep terdapat pohon sabu yang memang menjadi salah satu karakter dari masjid tersebut. Pohon sabu memiliki makna yang cukup penting. “Sa” bermakna salat, sementara “bu” berarti *buambu* (Na'im, 2018), yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna salat yang terus-menerus.

Mengenai desain arsitekturnya, desain arsitektur Masjid Agung Sumenep dipengaruhi oleh berbagai macam budaya: Cina, Arab-Persia, Jawa, dan Eropa. Keberagaman budaya yang terdapat pada desain arsitektur masjid tersebut tidak terlepas dari masyarakat sekitar keraton yang terdiri dari berbagai macam etnis, sekaligus menjadi simbol perdamaian masyarakat Sumenep, yang meski berasal dari latar belakang yang tidak sama, tapi tetap hidup rukun dan penuh cinta kasih.

Seorang peneliti kebudayaan Madura asal Kabupaten Malang, Fajar Kusuma (2018), mengatakan bahwa masyarakat sekitar keraton sudah terbiasa menjalin komunikasi dengan warga dari bangsa lain, terutama orang-orang Tionghoa dan Arab, disusul kemudian dengan bangsa Eropa. Dengan bangsa Tionghoa, sudah terbangun sejak masa pemerintahan Arya Wiraraja sebagai Adipati di wilayah itu, saat membantu Raden Wijaya membangun Majapahit. Sedangkan dengan bangsa Arab, kerja sama mulai terbangun sejak terjadi penyebaran agama Islam di Madura.

Sementara dengan bangsa Eropa, puncaknya terjadi saat Sultan Abdurrahman atau Penembahan Sumolo yang merupakan salah satu dari dua raja di Nusantara yang menjadi nara sumber dalam penulisan buku *The History of Java* oleh Thomas Stamford Raffles sekitar tahun 1778 M. Raja yang juga menguasai bahasa Mandarin, Arab, dan sejumlah bahasa di Eropa itu mendapatkan penghargaan dari Ratu Inggris di kala itu (Abdurrachman, 1971). Dan penghargaan tersebut tersimpan hingga kini di Museum Keraton Sumenep. Bahkan, warga Cina dan Arab itu memiliki kawasan permukiman tersendiri di sekitar keraton dan biasa hidup berdampingan dengan masyarakat setempat tanpa ada konflik hingga saat ini.

Meski desain arsitektur Masjid Agung Sumenep merupakan penggabungan berbagai macam budaya, serta arsiteknya berasal dari Cina, namun nilai Islam tetap kuat. Spirit dari al-Qur'an tetap dijewantahkan dalam karya besar peradaban dengan nilai-nilai substantif. Bentuknya mengikuti Cina, Arab, dan Eropa, tapi nilainya tetap Islam.

Bentuk Masjid Agung Sumenep di sekelilingnya memakai gerbang yang berbentuk gapura. Secara bahasa, gapura berasal dari kata *hafura* yang berarti pengampunan dari Allah Swt. Gapura ini memiliki kesan kuat arsitektur Cina yang mengingatkan setiap orang yang melihatnya akan kemegahan Tembok Raksasa Cina. Gapura ini dibangun menggunakan batu bata dan pasir yang kaya akan zat kapur, sehingga bangunan kokoh dan kuat selama berabad-abad (Widiatami, 2017).

Penting juga diketahui bahwa di atas gapura terdapat dua lubang yang dibiarkan terbuka. Ini menjadi dua mata manusia yang sedang melihat. Di atasnya terdapat ukiran segi lima yang memanjang ke atas yang diibaratkan dengan manusia yang sedang duduk rapi menghadap ke arah kiblat. Ini melambangkan bahwa jika berada di dalam masjid harus memakai tata krama dan aturan yang sesuai dengan ketentuan nilai-nilai Islam dan adat di dalam masyarakat setempat. Di bagian atas gapura terdapat dua pintu yang terbuka yang diibaratkan dengan telinga yang selalu terbuka, dan juga terdapat ukiran segi lima. Ini menandakan bahwa perlu kekhusyukan dalam melakukan ibadah dan ritual kepada Allah. Pada sisi yang lain, di sekelilingnya terdapat ukiran berbentuk rantai, yang memiliki makna cukup dalam tentang umat Islam yang harus bersatu dalam ikatan *ukhuwah islamiyah* yang cukup kuat (Na'im, 2018).

Jadi, secara keseluruhan, bangunan gapura di Masjid Agung Sumenep ini merupakan lambang arsitektur Cina. Begitu pula dengan hiasan atau ornamennya seperti lambang matahari, serta hiasan-hiasan lain yang khas pada bagian atap bangunan. Secara keseluruhan, bentuk bangunan pintu gerbang yang ada di masjid ini secara sepintas seperti ular. Ini dapat dilihat pada bagian pintuk gerbang masuk. Sebagaimana diketahui bahwa ular naga merupakan lambang kejayaan bangsa Cina, sehingga bentuk bangunannya merupakan perwujudan dari gaya arsitektur Negeri Ginseng.

Di balik gapura yang didominasi warna putih dan kuning keemasan itu terdapat kubah kecil yang berdiri kokoh di samping kanan dan kiri halaman masjid. Jika dicermati, dua bangunan yang menjulang itu mewakili arsitektur Arab-Persia. Penerapannya tidak semata-mata terdapat sejumlah modifikasi yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ornamen yang kemudian dipertegas dengan warna-warna menyala, menggambarkan corak bangunan dari Gujarat-Cina. Semakin kental atmosfernya ketika berada di bagian dalam bangunan utama masjid. Memperhatikan mihrab masjid yang sudah berusia ratusan tahun ini, pada mimbar khotbah, hingga ornamen seperti keramik yang menghiasi dinding masjid. Kubah berbentuk tajuk juga merupakan kekayaan alami pada desain masyarakat Jawa (Sumalyo, 2006).

Dulu, lanjut Sumalyo (2006), di atas tempat imam masjid terdapat dua pedang perak Arab dan Cina, bertengger menyilang di atas dinding. Namun, pedang Cina hilang dan sampai saat ini belum diketahui keberadaannya. Yang tersisa hanya pedang Arab, yang merupakan hadiah dari Pemerintah Irak. Dalam aspek desain fungsional, desain Masjid Agung Sumenep sudah dapat mengakomodasi kaidah-kaidah yang seharusnya diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kesederhanaan ruang dalam nilai yang dianut oleh Islam itu sendiri, di mana bentuk bujur sangkar merupakan bentuk yang paling lazim digunakan dalam masjid dan membuat penyebaran shaf menjadi merata.

Bentuk bujur sangkar maupun empat persegi panjang digunakan sebagai denah bangunan masjid kuno. Di Jawa Tengah, bentuk bujur sangkar umum sekali diterapkan sebagai denah bangunan masjid-masjid kuno Jawa seperti terlihat dalam desain lima masjid kerajaan di daerah Jawa Tengah, seperti Masjid Agung Demak dan Banten, Masjid Besar Mataram, Masjid Agung Surakarta dan Yogyakarta.

Seperti yang diketahui bahwa keempat sisi denah bujur sangkar memiliki ukuran yang sama, sehingga penghargaan terhadap keempat

arahnya hampir merata. Jika hal tersebut dikaitkan dengan tata cara salat berjamaah, maka perbedaan antara jamaah yang berada di shaf depan dengan jamaah di shaf belakang tidak terlalu mencolok. Dengan demikian, bangunan-bangunan yang berdenah bujur sangkar, umumnya digunakan, termasuk masjid-masjid kerajaan di Jawa. Empat persegi panjang pun merupakan salah satu alternatif yang ideal untuk diterapkan sebagai denah bangunan masjid. Hanya saja perlu dicatat bahwa bentuk denah empat persegi panjang dalam peletakannya memiliki dua varian pokok: *Pertama*, sisi-sisi panjangnya sejajar dengan arah kiblat, dan yang kedua sisi panjangnya melintang ke arah kiblat. *Kedua*, varian tersebut jika diterapkan pada bangunan masjid masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pada varian yang pertama adalah kemungkinan bagi semua jamaah untuk dapat melihat khotib pada saat berkhotbah (Wiryoprawiro, 1986). Adapun kelemahannya ialah menimbulkan terjadinya shaf-shaf salat yang relatif banyak ke belakang, sehingga perbedaan di antara jamaah yang berada di shaf depan dengan jamaah yang berada di belakang sangat terasa.

Di dalam Masjid Agung Sumenep, pengaturan sirkulasi tempat salat untuk wanita dan pria pun telah didesain dengan cukup baik dan disediakan ruangan khusus wanita sendiri. Selain itu, adanya pengaplikasian roster pun dapat membuat jamaah yang berada di belakang dapat mengikuti gerakan salat dengan benar, namun interaksi antara pria dan wanita tetap diberi batas (Widiatami, 2017).

Sementara itu, atap tumpang pada masjid merupakan salah satu pengaruh dari budaya Jawa-Hindu, di mana atap tumpang tersebut banyak dipergunakan dalam bangunan candi dan digunakan pula di beberapa masjid di Jawa, seperti Masjid Agung Demak dan Kudus. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal yang erat pada saat itu tetap diakomodasi oleh desain yang ada. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa tiga tingkat atap tumpang ditambah dengan mustaknya merupakan simbol empat tahapan Islam dalam mengenal Tuhan: *syari'at*, *tariqah*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Sementara di samping ruang dalam kurang fleksibel dikarenakan jumlah kolom-kolom besar sebanyak tiga belas buah, yang tentu dikarenakan keterbatasan ilmu dalam struktural dan konstruksi bangunan pada masa itu. Namun, adanya kolom besar tersebut dapat menimbulkan kesan mewah dan kokoh. Selain itu, angka 13 juga dapat ditafsirkan sebagai

13 rukun salat, sehingga dapat melengkapi filosofi dari Masjid Agung itu sendiri.

Bangunan masjid ini memiliki jendela besar sebanyak sepuluh buah, yakni empat buah di sisi barat dan tiga buah pada masing-masing sisi utara dan selatan. Adapun besarnya ialah 2x3 meter. Tentu saja, jumlah pintu maupun di jendela memiliki makna, termasuk jendela-jendela yang terdapat di Masjid Agung Sumenep ini. Kelima pintu di bagian timur masjid ini ditafsirkan sebagai suatu peringatan bagi umat Islam untuk mengerjakan salat lima waktu. Sedangkan jendela yang berjumlah sepuluh buah ditafsirkan sebagai jumlah malaikat. Begitu pula dengan pintu yang berada di sisi selatan dan utara yang masing-masing dua buah dengan jumlah empat buah yang ditafsirkan sebagai sifat-sifat Rasul (Isyam, 1991).

Dari uraian tersebut di atas tampak bahwa keberadaan Masjid Agung Sumenep yang desain arsitekturnya dipengaruhi oleh berbagai macam kebudayaan itu merupakan replika penting dari harmoni yang sesungguhnya menjadi cerminan dari lokalitas yang ada di Sumenep dan merupakan cerminan dari hakikat Islam sesungguhnya merupakan agama yang damai. Bukti kongkret dari harmoni tersebut dapat dilihat dari konstruksi bangunannya yang memang menerima perpaduan dari bentuk kebudayaan di luar Sumenep (Madura), mulai dari budaya Cina, Arab-Persia, dan juga Eropa. Namun demikian, pengaruh tersebut bukan berarti lalu menanggalkan nilai substansil Islam yang ada di dalamnya. Substansi tersebut tetap terajut dengan baik, meski bentuknya sesuai dengan berbagai kebudayaan dunia.

KESIMPULAN

Masjid Agung Sumenep dibangun pada tahun 1763 M. atas perintah Panembahan Sumolo yang memiliki gelar Tumenggung Aria Asirudin Natakusuma yang memerintah dari tahun 1762 sampai 1811 M. Mengenai desain arsitekturnya, Masjid tertua kedua di Madura ini dipengaruhi oleh berbagai macam budaya, yakni Cina, Arab-Persia, Jawa, dan Eropa. Keberagaman budaya yang terdapat pada desain arsitektur masjid tersebut tidak terlepas dari masyarakat sekitar keraton yang terdiri dari berbagai macam etnis, sekaligus menjadi simbol perdamaian masyarakat ujung timur Pulau Garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. (1971). *Sedjarah Madura Selajang Pandang* . Sumenep: Automatic the Sun SMP.
- Amiuzza, C. B. (tt). *Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Isyam, M. M. (1991). *Masjid Keraton Sumenep (Study Cultural)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Madura, K. (2018, September). *Masjid Jamik Sumenep: Simbol Kebersamaan yang Tak Pudar*. Retrieved from Koran Madura: <http://www.koranmadura.com/2018/09/masjid-jamik-sumenep-simbol-kebersamaan-yang-tak-pudar/>
- Muchlis, A. F. (2009). Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. *el-Harakah: Vol. 11, No. 1*, 14.
- Mukarram, R. A. (2001). *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep*. Sumenep: Takmir Masjid Agung Sumenep.
- Na'im, M. A. (2018). Tata Kota Sumenep Berbasis Teologis sebagai Konstruksi Sosial dalam Mewujudkan Harmoni. *Jurnal Darussalam, Vol. IX, No. 2, (Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam)*, 372.
- Nasr, S. H. (2004). *Manifestasi Dimensi Spiritual Pemikiran Seni S. Husein Nasr, dalam Khudori Sholeh: Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Raffles, T. S. (2014). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Republika. (2010, 22 Agustus Ahad). Masjid Agung Keraton Sumenep: Arsitektur Peradaban Bangsa Dunia.
- Selviana, P. S., & Sumarno. (2013). Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep XXXI: 1762-1811 M. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 1, No. 3, Oktober, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya)*, 441.
- Shadily, H. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Werdisastra. (1996). *Babad Soengenep*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.



- Widiatami, A. Y. (2017). *Akulturası Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wiryoprawiro, Z. H. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Zulkarnain, I. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.